

Peran Pola Asuh Orang Tua Dan Validasi Sosial Terhadap Kecenderungan Narsistik: Sebuah Tinjauan Literatur

Monika Elkana Lumban Tobing¹, Meutia Naully², Filia Dina Anggraeni³

¹²³Universitas Sumatera Utara; Indonesia

correspondence e-mail*, monikelkana0206@gmail.com¹, meutia@usu.ac.id², filiadina@usu.ac.id³

Submitted:2026/05/28

Revised: 2026/06/05;

Accepted: 2026/06/07; Published: 2026/06/10

Abstract

Literature review ini bertujuan untuk mengkaji peran pengalaman pengasuhan orang tua dan validasi sosial terhadap kecenderungan narsistik pada individu. Penelitian ini menggunakan metode literature review deskriptif dengan pendekatan naratif. Artikel diperoleh melalui pencarian pada Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, Semantic Scholar, dan PubMed Central menggunakan kata kunci yang relevan. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penelaahan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel *peer-reviewed* yang diterbitkan pada periode 2020–2025 dan membahas pengalaman pengasuhan, validasi sosial, serta kecenderungan narsistik. Sebanyak 22 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis secara naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua khususnya pola otoriter, permisif dan overvaluing, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kecenderungan narsistik pada anak dan remaja. Overvaluation orang tua dan pujian berlebihan berkorelasi positif dengan narsisme grandiosa, sementara pengasuhan yang dingin atau penolakan berkorelasi dengan narsisme rentan. Validasi sosial, khususnya melalui media digital, memperkuat perilaku narsistik dengan menyediakan mekanisme persetujuan internal yang menggantikan regulasi diri internal yang sehat. Kombinasi antara pengalaman pengasuhan yang tidak memadai dan kebutuhan akan validasi sosial di era digital menciptakan faktor risiko berlapis bagi perkembangan kepribadian narsistik. Temuan ini menegaskan pentingnya psikoedukasi orang tua, literasi digital, dan intervensi psikologis sebagai upaya pencegahan kecenderungan narsistik.

Keywords

Kecenderungan Narsistik, Pola Pengasuhan, Validasi Sosial, Literature Review



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Narsisme merupakan salah satu fenomena psikologis yang semakin banyak mendapat perhatian karena prevalensinya yang cenderung meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Secara konseptual, narsisme didefinisikan sebagai suatu pola kepribadian yang ditandai dengan pemusatan perhatian yang berlebihan, keyakinan tentang keistimewaan pribadi, adanya kebutuhan

yang kuat untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain dan kapasitas empati yang rendah terhadap sesama (Asnita, 2024). Dalam pandangan yang lebih luas, kecenderungan narsistik dapat ditemukan dalam individu yang secara klinis terdiagnosis Narcissistic Personality Disorder (NPD), selain itu juga dapat diidentifikasi pada populasi umum di berbagai derajat intensitas yang menunjukkan ciri-ciri narsistik dimana keberadaannya pada derajat ringan dan sedang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan interpersonal, regulasi emosi serta keseluruhan kesejahteraan psikologis individu.

Perilaku narsistik yang tidak mendapatkan penanganan yang baik akan memberikan dampak yaitu munculnya perilaku menyimpang, kegagalan dalam memahami kepribadian diri, deteriorasi relasi sosial hingga gangguan kesehatan mental yang berat (Aurilio et al., 2023). Sejalan dengan Dewi dan Ariana (2021) yang menemukan bahwa kepribadian narsistik juga memiliki pengaruh terhadap perilaku non-suicidal self-injury (NSSI) pada remaja yang memiliki kondisi keluarga broken home. Hasil ini juga diperkuat oleh Khadijah dan Arlizon (2022) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis meningkatkan kerentanan psikologis remaja secara luas, salah satunya narsistik. Dengan demikian, berbagai penelitian menunjukkan konsistensi bahwa karakteristik narsistik tidak hanya berdampak pada aspek intrapersonal, tetapi juga berhubungan dengan masalah penyesuaian psikologis dan perilaku yang lebih luas.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik tidak berkembang secara spontan melainkan terbentuk melalui proses yang kompleks dan multidimensional. Dalam hal ini, dua faktor yang secara konsisten diidentifikasi dalam literature adalah pengalaman pengasuhan orang tua dan validasi sosial. Pengalaman pengasuhan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk overvaluation (penilaian yang berlebihan) dan pengabaian emosional (Suryana & Sakta, 2022). Problematika perilaku narsistik pada remaja di media sosial menegaskan bahwa pola asuh yang tidak seimbang, baik yang bersifat permisif maupun otoriter, dapat menunjukkan dampak yang membuat perilaku narsistik berkembang dan hal ini diperkuat melalui platform digital. Di sisi lain, validasi sosial yang diterima individu melalui lingkungan terutama di era digital. Di sisi lain, validasi sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, terutama di era digital yang didominasi media sosial, turut memperkuat atau memperlemah kecenderungan narsistik yang sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Di Indonesia, persoalan ini semakin relevan dikarenakan tingginya penetrasi penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Zulfahmi, dan Nasution

(2024) di Kota Medan secara khusus mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial secara aktif berkorelasi dengan meningkatnya perilaku narsistik pada mahasiswa, di mana platform digital berfungsi sebagai sarana personal branding dan pencarian umpan balik positif dari lingkungan sosial.

Di tingkat yang lebih luas, Lestari dan Wulanyani (2024) dalam literature review mereka mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja Indonesia di media sosial mencakup dimensi psikologis (self-esteem, self-control, kesepian, citra diri, dan FOMO), dimensi biologis (jenis kelamin), serta dimensi eksternal (intensitas mengunggah konten dan jumlah pengikut). Sirait dan Syarqawi (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa perilaku narsistik pada remaja pengguna TikTok dapat direduksi melalui konseling individu dengan pendekatan behavioral therapy, suatu temuan yang sekaligus menegaskan bahwa kecenderungan narsistik pada remaja Indonesia kini semakin erat terkait dengan penggunaan media sosial berbasis konten pendek. Wardani dan Trisnani (2022) juga mengkonfirmasi relevansi klinisnya dengan membuktikan efektivitas pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam mereduksi gejala NPD, yang mengimplikasikan bahwa intervensi berbasis kognisi-emosi sangat diperlukan dalam penanganan kecenderungan narsistik di kalangan remaja Indonesia.

Kajian mengenai hubungan antara pola asuh dan narsisme telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan dua variabel sekaligus pengalaman pengasuhan dan validasi sosial secara komprehensif dalam satu tinjauan literature. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada salah satu variabel saja atau mengkaji populasi yang terbatas secara demografis. Di sisi lain, kajian tentang narcissistic personality disorder pada remaja Indonesia dalam konteks penggunaan media sosial masih terus berkembang, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi terkini yang mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya (Saripah, Albari, Pratiwi, & Nadhirah, 2023). Oleh karena itu, penelitian berbasis literature review ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah secara sistematis jurnal-jurnal terbaru yang relevan dari tahun 2020 hingga 2025.

Beberapa penelitian penting yang menjadi landasan kajian ini antara lain: Dewi dan Ariana (2021) yang menemukan pengaruh signifikan kepribadian narsistik terhadap perilaku NSSI pada remaja broken home; Aurilio et al. (2023) yang menganalisis dampak perilaku narsistik terhadap kesehatan mental remaja; Asnita (2024) yang memetakan secara komprehensif penelitian kesehatan mental individu dengan NPD; serta Sirait dan Syarqawi (2024) dan Wardani dan Trisnani (2022)

yang mengkaji pendekatan intervensi terhadap perilaku narsistik remaja Indonesia. Di tingkat kajian sosial-digital, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2024), Lestari dan Wulanyani (2024), serta Saripah et al. (2023) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan kebutuhan validasi eksternal berkorelasi positif dengan kecenderungan narsistik pada remaja Indonesia, dengan faktor pola asuh sebagai akar pembentukan yang perlu ditelaah lebih mendalam.

Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai narsisme telah berkembang dari aspek psikologis, sosial, hingga intervensi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji pengaruh pola asuh, validasi sosial, maupun penggunaan media sosial secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antarfaktor dalam membentuk kecenderungan narsistik. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literature yang mengintegrasikan pengalaman pengasuhan dan validasi sosial, baik dalam konteks offline maupun online, untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya kecenderungan narsistik berdasarkan temuan-temuan empiris terkini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme bagaimana pengalaman pengasuhan orang tua berkontribusi terhadap kecenderungan narsistik; (2) menelaah peran validasi sosial baik dalam konteks offline maupun online dalam memperkuat kecenderungan narsistik; dan (3) menganalisis interaksi antara kedua faktor tersebut dalam membentuk profil narsistik pada individu. Dengan mengintegrasikan temuan dari jurnal-jurnal nasional dan internasional terbaru, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang bermakna sekaligus menjadi referensi praktis bagi praktisi psikologi, pendidik, dan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain literature review sistematis (*systematic literature review*) untuk mengkaji hubungan antara pengalaman pengasuhan, validasi sosial, dan kecenderungan narsistik berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti empiris dari berbagai sumber ilmiah secara terstruktur dan transparan mengenai fokus penelitian.

Proses pencarian literature dilakukan pada bulan Maret dan April melalui beberapa basis data elektronik terkemuka, antara lain Google Scholar, Portal Garuda, SINTA (Science and Technology Index), Semantic Scholar, dan PubMed Central. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan operator Boolean AND dan OR. Kata kunci yang digunakan meliputi: "kecenderungan narsistik", "narsisme", "pola asuh orang tua",

"validasi sosial" dan "media sosial dan narsisme".

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) jurnal yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025; (2) membahas setidaknya satu dari variabel utama penelitian (pengalaman pengasuhan, validasi sosial, atau kecenderungan narsistik); dan (3) merupakan artikel jurnal yang telah melalui proses peer review. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak memiliki metodologi penelitian yang jelas; (2) artikel berbentuk opini atau editorial tanpa basis data empiris; dan (3) artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020; dan (4) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi artikel berdasarkan kata kunci pada setiap basis data, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari seluruh artikel yang diperoleh pada tahap identifikasi, sebanyak 19 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini. Selanjutnya, data diekstraksi menggunakan matriks sintesis yang mencakup informasi tentang nama penulis, tahun terbit, metode penelitian, subjek/populasi, variabel utama, dan temuan kunci. Hasil ekstraksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman pengasuhan, validasi sosial, penggunaan media sosial, dan kecenderungan narsistik.

Analisis dilakukan secara naratif-sintetis, di mana temuan-temuan dari berbagai jurnal dikelompokkan berdasarkan tema utama dan diinterpretasikan dalam kerangka teori yang relevan, termasuk teori perkembangan psikososial Erikson, teori kelekatan Bowlby, teori pembelajaran sosial Bandura, dan perspektif psikodinamik mengenai perkembangan narsisme dari Kohut dan Kernberg. Peta literature yang dihasilkan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan inkonsistensi temuan antar studi, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis Hasil Review Literature

Berdasarkan proses seleksi literature yang telah dilakukan, diperoleh 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025 dan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik, meliputi pengalaman pengasuhan orang tua, validasi sosial, penggunaan media sosial, serta

intervensi untuk mengurangi kecenderungan narsistik. Seluruh artikel kemudian disintesis berdasarkan kesamaan tema sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kecenderungan narsistik. Hasil sintesis literature disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Review Literature

Tema	Artikel Pendukung	Sintesis Hasil Review
Pengalaman pengasuhan orang tua sebagai faktor pembentuk kecenderungan narsistik	Kılıçkaya et al. (2023); Cui (2023); Gao et al. (2024); Sari (2021); Tim Peneliti EJPR (2023); Suryana & Sakti (2022); Masni et al. (2021)	Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan merupakan faktor awal yang membentuk kecenderungan narsistik. Pola asuh berupa <i>parental overvaluation</i> , overproteksi, permisif, pengabaian emosional (<i>emotional neglect</i>), serta pola asuh yang tidak konsisten berkontribusi terhadap berkembangnya grandiose narcissism maupun vulnerable narcissism. Sebaliknya, pola asuh demokratis dikaitkan dengan perkembangan kepribadian yang lebih adaptif dan risiko narsisme yang lebih rendah.
Validasi sosial sebagai faktor penguat kecenderungan narsistik	Ansyah & Shafa (2025); Hidayat et al. (2024); Saripah et al. (2023); Najah (2021); Liang (2021); Pristaliona et al. (2022); Kindangen et al. (2023); Ganur & Nari (2022); Penelitian Perilaku Narsis di Instagram (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan memperoleh validasi sosial, terutama melalui media sosial, berhubungan positif dengan kecenderungan narsistik. Faktor seperti rendahnya self-esteem, kesepian, Fear of Missing Out (FOMO), intensitas penggunaan media sosial, serta pencarian popularitas dan pengakuan sosial menjadi penguat munculnya perilaku narsistik pada remaja dan dewasa muda.

Interaksi pengalaman pengasuhan dan validasi sosial	Setiyowati et al. (2023); Palupi & Noorizki (2023); Qotrunnada & Darmiyanti (2024); Lestari & Wulanyani (2024)	Sintesis penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang kurang adaptif membentuk kerentanan psikologis sejak dini, sedangkan validasi sosial, khususnya melalui media sosial, memperkuat kecenderungan narsistik yang telah berkembang. Lingkungan digital mempercepat kebutuhan akan pengakuan eksternal sehingga memperbesar risiko berkembangnya perilaku narsistik.
Intervensi dan upaya pencegahan kecenderungan narsistik	Prasetyo & Rohim (2024); Sirait & Syarqawi (2024); Wardani & Trisnani (2022)	Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikologis seperti konseling behavioral, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), serta bimbingan keagamaan efektif dalam mengurangi kecenderungan narsistik. Intervensi yang mempertimbangkan pengalaman pengasuhan dan regulasi kebutuhan validasi sosial dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada perubahan perilaku.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai kecenderungan narsistik selama periode 2021–2025 didominasi oleh empat tema utama. Tema pertama membahas pengalaman pengasuhan orang tua sebagai faktor predisposisi terbentuknya kecenderungan narsistik. Tema kedua mengidentifikasi validasi sosial, khususnya melalui media sosial, sebagai faktor yang memperkuat kecenderungan tersebut. Tema ketiga menunjukkan adanya interaksi antara pengalaman pengasuhan dan validasi sosial dalam membentuk perilaku narsistik, sedangkan tema keempat menyoroti berbagai bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun mengurangi kecenderungan narsistik. Keempat tema tersebut selanjutnya dibahas secara lebih rinci pada subbab berikut.

Pengalaman Pengasuhan Orang Tua dan Kecenderungan Narsistik

Temuan dari berbagai jurnal yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua merupakan salah satu prediktor paling signifikan dari kecenderungan narsistik pada anak dan remaja. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Kılıçkaya, Uçar, dan Nazlıgül (2023) terhadap literature empiris mengenai gaya pengasuhan dan narsisme dari perspektif Baumrind menyimpulkan bahwa terdapat dua jalur utama dalam hubungan ini: jalur overvaluation dan jalur pengabaian emosional.

Jalur pertama, yang didukung oleh perspektif teori pembelajaran sosial, menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan overvaluation di mana orang tua secara berlebihan memuji, memanjakan, dan meyakini keistimewaan anak mereka berkorelasi positif dengan perkembangan narsisme grandiosa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan seperti ini cenderung menginternalisasi keyakinan bahwa mereka lebih unggul dari orang lain dan berhak mendapatkan perlakuan istimewa. Temuan ini dikonfirmasi oleh Cui (2023) yang dalam kajiannya tentang dampak pengasuhan terhadap perkembangan ciri narsistik menemukan bahwa overproteksi orang tua berhubungan proporsional positif dengan pertumbuhan ciri narsistik pada anak.

Jalur kedua, yang berakar pada perspektif psikodinamik dari Kohut (1971) dan Kernberg (1975), menunjukkan bahwa pola asuh yang dingin, penolakan emosional, atau maltreatment justru berkontribusi pada perkembangan narsisme rentan (*vulnerable narcissism*). Penelitian meta-analitik Gao et al. (2024) yang menganalisis hubungan antara maltreatment pada masa kanak-kanak dan narsisme patologis menemukan bahwa penelantaran (*neglect*) memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan narsisme rentan dibandingkan dengan pelecehan fisik. Hal ini konsisten dengan argumen Kernberg bahwa narsisme rentan berkembang dari representasi diri yang terdistorsi akibat pengasuhan yang dingin atau menolak, yang mendorong individu untuk mengembangkan mekanisme pertahanan berupa hipersensitivitas dan ketergantungan pada persetujuan orang lain.

Di tingkat nasional, Sari (2021) dalam kajiannya mengenai gangguan kepribadian narsistik dan implikasinya terhadap kesehatan mental menegaskan bahwa pola asuh yang tidak konsisten di mana orang tua bergantian antara penghargaan berlebihan dan kritik keras menciptakan kondisi psikologis yang rentan terhadap perkembangan kecenderungan narsistik. Anak-anak yang mengalami kondisi pengasuhan seperti ini mengembangkan citra diri yang tidak stabil dan sangat bergantung pada validasi eksternal untuk mempertahankan rasa harga diri mereka.

Penelitian kualitatif dari *European Journal of Psychological Research* yang dilakukan oleh

Tim Peneliti EJPR (2023) mengkonfirmasi temuan di atas melalui studi kasus yang mendalam. Ditemukan bahwa orang tua dengan NPD cenderung menerapkan pola asuh otoriter, di mana anak hanya dipaksa menerima tuntutan orang tua tanpa kesempatan mengekspresikan diri. Kondisi ini tidak hanya membatasi perkembangan otonomi anak, tetapi juga menciptakan anak-anak yang introvert, kurang percaya diri, dan rentan mengembangkan gangguan kepribadian di kemudian hari.

Suryana dan Sakti (2022) dalam penelitian mereka tentang tipe pola asuh dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini menemukan bahwa pola asuh demokratis yang dominan (61,43%) berkorelasi dengan kepribadian yang lebih seimbang. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang tidak konsisten berpotensi menghasilkan kepribadian yang kurang adaptif, termasuk kecenderungan mencari pengakuan dan validasi yang berlebihan dari lingkungan sosial salah satu penanda awal kecenderungan narsistik.

Hasil kajian dari Masni, Tara, dan Hutabarat (2021) menegaskan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki implikasi penting bagi pemahaman kecenderungan narsistik. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan cenderung menghasilkan kepribadian ekstrovert yang berlebihan, di mana individu secara aktif mencari perhatian dan pengakuan dari lingkungan suatu karakteristik yang tumpang tindih secara signifikan dengan profil narsistik grandiosa.

Validasi Sosial sebagai Faktor Penguat Kecenderungan Narsistik

Dimensi validasi sosial dalam kaitannya dengan kecenderungan narsistik telah menjadi fokus kajian yang semakin intensif, terutama seiring dengan proliferasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Validasi sosial dalam konteks ini merujuk pada proses penerimaan penilaian positif dari orang lain sebagai konfirmasi atas nilai dan kemampuan diri. Ketika mekanisme ini menjadi kebutuhan yang dominan dan tidak terpenuhi dengan sehat, ia dapat menjadi salah satu penanda atau penguat dari kecenderungan narsistik.

Ansyah dan Shafa (2025) dalam penelitian kuantitatif mereka terhadap 259 siswa SMA di Sidoarjo menemukan bahwa self-esteem berpengaruh negatif terhadap narsisme (kontribusi 11%), sementara kesepian berpengaruh positif terhadap narsisme (kontribusi 17,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan self-esteem rendah yang juga mengalami kesepian cenderung mencari validasi sosial secara berlebihan, yang pada gilirannya memperburuk kecenderungan narsistik. Hubungan ini menjadi semakin kompleks dalam konteks media sosial, di

mana validasi digital dalam bentuk like dan komentar menjadi pengganti sementara bagi kebutuhan validasi emosional yang lebih mendalam.

Penelitian oleh Perilaku Narsis di Instagram yang mengkaji remaja perempuan di Pamekasan (2024) mengungkapkan bahwa faktor-faktor perilaku narsistik meliputi pengaruh lingkungan sosial, tekanan untuk memenuhi standar kecantikan, serta fenomena popularitas di dunia maya. Meskipun perilaku narsistik di Instagram dapat memberikan rasa percaya diri sementara, penelitian ini juga menemukan dampak negatifnya berupa kecemasan dan ketergantungan pada pengakuan eksternal. Validasi digital yang tidak konsisten (kadang mendapat banyak like, kadang sedikit) justru memperburuk instabilitas citra diri dan meningkatkan urgensi untuk terus mencari persetujuan eksternal.

Najah (2021) dalam penelitiannya mengenai kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan TikTok pada mahasiswa menemukan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Intensitas penggunaan aplikasi ini, yang didesain secara algoritmik untuk memberikan umpan balik instan berupa views dan followers, menciptakan lingkaran umpan balik (feedback loop) yang memperkuat kebutuhan akan validasi eksternal. Liang (2021) memperkuat temuan ini dengan menemukan hubungan antara kecenderungan perilaku narsistik dan intensitas penggunaan media sosial Instagram, di mana pengguna yang lebih intensif menunjukkan skor narsistik yang lebih tinggi.

Dari perspektif validasi digital, penelitian oleh Pristaliona, Hidayati, dan Prasetyaningrum (2022) tentang FOMO (Fear of Missing Out) dan kesepian sebagai gejala perilaku narsistik memberikan wawasan penting. Mereka menemukan bahwa secara simultan, FOMO dan kesepian mempengaruhi kecenderungan narsistik. FOMO sendiri pada dasarnya merupakan bentuk kekhawatiran akan kurangnya validasi sosial ketakutan bahwa orang lain mendapatkan pengalaman berharga yang tidak dimiliki oleh individu tersebut. Dalam lingkungan media sosial, FOMO mendorong individu untuk terus aktif memposting konten sebagai cara untuk memastikan kehadiran dan relevansi sosial mereka.

Kindangen, Lumapow, dan Kapahang (2023) dalam kajian mereka mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada remaja akhir di Kota Manado menemukan pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ganur dan Nari (2022) yang mengkaji hubungan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram di Makassar, di mana rendahnya harga

diri yang dikompensasi melalui pencarian validasi sosial online berkorelasi dengan skor narsistik yang lebih tinggi.

Interaksi antara Pengalaman Pengasuhan dan Validasi Sosial

Salah satu kontribusi paling signifikan dari kajian literature review ini adalah pemahaman tentang bagaimana pengalaman pengasuhan dan validasi sosial berinteraksi dalam membentuk kecenderungan narsistik. Berdasarkan sintesis literature yang dilakukan, terdapat beberapa pola interaksi yang dapat diidentifikasi.

Pertama, pengalaman pengasuhan yang tidak optimal baik dalam bentuk overvaluation maupun pengabaian emosional menciptakan fondasi psikologis yang rentan terhadap pengaruh validasi sosial yang berlebihan. Individu yang tumbuh dengan overvaluation orang tua telah memiliki representasi diri yang inflasi, sehingga ketika mereka memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, mereka aktif mencari konfirmasi atas keyakinan tentang keistimewaan diri mereka. Media sosial, dengan kapasitasnya menyediakan validasi instan dalam skala besar, menjadi medium yang sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhan ini (Arabi, 2023).

Kedua, pengalaman pengasuhan yang penuh penolakan atau pengabaian emosional menciptakan defisit dalam regulasi harga diri. Individu dengan defisit ini kemudian mengkompensasi melalui pencarian validasi sosial yang kompulsif sebagai upaya untuk mengisi kekosongan emosional yang tidak terpenuhi dalam hubungan pengasuhan. Penelitian oleh Setiyowati, Erlita, dan Hotifah (2023) tentang analisis konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa SMA pengguna TikTok menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya yang merupakan bentuk pencarian validasi sosial dalam kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik ketika dikombinasikan dengan kesepian.

Ketiga, era digital telah mengubah dinamika validasi sosial secara fundamental, sehingga individu dengan kecenderungan narsistik yang dibentuk oleh pengalaman pengasuhan yang tidak optimal kini memiliki akses yang jauh lebih mudah dan luas terhadap sumber-sumber validasi eksternal. Kajian dari Palupi dan Noorizki (2023) mengenai analisis remaja yang memiliki perilaku narsistik mengungkapkan bahwa lingkungan sosial digital menciptakan norma-norma baru mengenai citra diri dan presentasi diri yang, ketika berinteraksi dengan latar belakang pengasuhan yang tidak sehat, dapat mempercepat dan memperkuat perkembangan kecenderungan narsistik.

Penelitian Qotrunnada dan Darmiyanti (2024) mengenai pengaruh pola asuh permisif

terhadap pertumbuhan karakter anak menegaskan bahwa pola asuh permisif tidak hanya berkontribusi langsung terhadap kecenderungan narsistik, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kerentanan individu terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk tekanan validasi sosial dari media sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif kurang mengembangkan mekanisme regulasi diri internal yang robust, sehingga lebih bergantung pada umpan balik eksternal untuk mengelola konsep diri mereka.

Intervensi Dan Upaya Pencegahan Kecenderungan Narsistik

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik pada remaja dapat dikurangi melalui berbagai pendekatan intervensi yang berfokus pada perubahan pola pikir, modifikasi perilaku, serta penguatan nilai-nilai personal. Berbagai penelitian yang direview menunjukkan bahwa pendekatan konseling, terapi perilaku, terapi kognitif, serta bimbingan keagamaan memiliki efektivitas dalam membantu remaja mengurangi perilaku narsistik dan mengembangkan konsep diri yang lebih sehat.

Pertama, intervensi berbasis terapi kognitif terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan narsistik melalui perubahan keyakinan irasional yang menjadi dasar munculnya perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Trisnani (2022) menunjukkan bahwa layanan konseling menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) mampu menurunkan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada siswa SMA secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi ($r = 0,788$; $p = 0,035$), sedangkan uji beda memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa REBT mampu membantu peserta didik mengubah pola pikir irasional, seperti keyakinan bahwa dirinya harus selalu dipuji, memperoleh perhatian, serta diperlakukan secara istimewa oleh orang lain. Perubahan pola pikir tersebut diikuti oleh meningkatnya penerimaan diri dan menurunnya kecenderungan perilaku narsistik.

Kedua, pendekatan behavioral therapy menunjukkan efektivitas dalam memodifikasi perilaku narsistik melalui pembentukan perilaku yang lebih adaptif. Sirait dan Syarqawi (2024) menemukan bahwa konseling individu dengan pendekatan *behavioral therapy* berhasil menurunkan perilaku narsistik pada remaja pengguna TikTok. Sebelum intervensi, peserta menunjukkan karakteristik berupa kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, mencari pengakuan secara berlebihan, serta memiliki tingkat empati yang rendah. Setelah mengikuti tahapan konseling yang meliputi asesmen, penetapan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi, terjadi penurunan

tingkat perilaku narsistik yang ditunjukkan melalui hasil *post-test*, yaitu sebanyak 60% peserta berada pada kategori sedang dan 40% berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan perilaku mampu membantu remaja mengenali perilaku maladaptif, mengurangi kebutuhan akan validasi eksternal, serta membangun pola perilaku sosial yang lebih sehat.

Ketiga, penguatan nilai-nilai spiritual dan religius juga ditemukan sebagai salah satu bentuk upaya preventif terhadap berkembangnya kecenderungan narsistik. Penelitian Prasetyo dan Rohim (2024) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan keagamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan simptom *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang baik dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan maupun tingkat simptom NPD, sedangkan analisis statistik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual melalui bimbingan keagamaan mampu membantu remaja mengembangkan kontrol diri, meningkatkan kesadaran moral, serta mengurangi kecenderungan untuk mencari pengakuan secara berlebihan dari lingkungan sosial.

Secara umum, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa intervensi terhadap kecenderungan narsistik tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga menyoroti aspek kognitif, perilaku, dan nilai-nilai personal yang mendasarinya. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berperan dalam mengubah keyakinan irasional, *behavioral therapy* membantu membentuk perilaku adaptif melalui proses pembelajaran, sedangkan bimbingan keagamaan memperkuat dimensi spiritual sebagai faktor protektif. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kecenderungan narsistik akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan psikologis individu.

Pembahasan

Integrasi Temuan dengan Teori

Berdasarkan sintesis hasil literature review, dapat dipahami bahwa kecenderungan narsistik merupakan fenomena multidimensional yang tidak muncul dari satu faktor melainkan berasal dari hasil interaksi pengalaman pengasuhan, kebutuhan validasi sosial, serta pengaruh lingkungan digital. Temuan-temuan dari berbagai penelitian menunjukkan adanya konsistensi bahwa pola asuh orang tua berperan sebagai faktor pembentuk awal, sedangkan validasi sosial berfungsi sebagai faktor yang memperkuat dan mempertahankan kecenderungan narsistik,

terutama pada masa remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kelekatan Bowlby yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan awal antara anak dan pengasuh utama membentuk "internal working model" (IWM) yang menjadi cetak biru bagi semua hubungan sosial selanjutnya. Individu dengan IWM yang tidak aman akibat pengasuhan yang tidak responsif atau tidak konsisten cenderung menginterpretasikan sinyal sosial dengan cara yang bias, meminimalisasi sinyal positif dan mengeksagerasi sinyal negatif, yang pada gilirannya mendorong kebutuhan yang lebih besar untuk mencari validasi eksternal sebagai kompensasi (Wiley Online Library, 2024). Dengan demikian, temuan berbagai penelitian mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecenderungan narsistik dapat dijelaskan melalui mekanisme pembentukan IWM sejak masa kanak-kanak.

Sintesis hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman pengasuhan yang berlebihan (*parental overvaluation*) maupun pengasuhan yang minim kehangatan emosional sama-sama dapat meningkatkan kecenderungan narsistik, meskipun melalui jalur perkembangan yang berbeda. Temuan ini mendukung perspektif psikodinamik dari Kohut dan Kernberg yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mengapa beberapa individu mengembangkan narsisme grandiosa sementara yang lain mengembangkan narsisme rentan, meskipun keduanya dapat berakar dari pengalaman pengasuhan yang tidak optimal. Kohut menekankan bahwa kebutuhan normal akan validasi diri ("mirroring") yang tidak terpenuhi secara memadai dalam hubungan pengasuhan akan mendorong individu untuk mencari "cermin" tersebut dalam hubungan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, Kernberg menekankan bahwa pola pengasuhan yang penuh kritik, penolakan, maupun relasi yang tidak stabil mendorong terbentuknya konsep diri yang rapuh sehingga individu mengembangkan mekanisme pertahanan berupa narsisme rentan (*vulnerable narcissism*). Kedua perspektif tersebut menjelaskan mengapa pengalaman pengasuhan menjadi fondasi utama dalam perkembangan kecenderungan narsistik.

Selain faktor keluarga, hasil review juga menunjukkan bahwa media sosial memperkuat kebutuhan individu terhadap validasi eksternal melalui fitur-fitur seperti *likes*, komentar, *followers*, maupun jumlah tayangan. Temuan ini dapat dipahami melalui teori kognitif sosial Bandura menambahkan dimensi lain dengan menjelaskan bagaimana pengamatan dan pemodelan perilaku orang tua berkontribusi pada perkembangan kecenderungan narsistik. Anak-anak yang mengamati orang tua mereka secara aktif mencari pengakuan dan validasi dari orang lain akan menginternalisasi perilaku ini sebagai strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan sosial-emosional

mereka. Ketika perilaku ini kemudian diperkuat oleh respons positif dari lingkungan sosial termasuk melalui media sosial siklus narsistik semakin menguat.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman pengasuhan dan validasi sosial bersifat saling melengkapi, bukan berdiri sendiri. Oleh karena itu, individu yang memiliki pengalaman pengasuhan kurang adaptif cenderung lebih mudah menjadikan media sosial sebagai sarana kompensasi kebutuhan emosional. Temuan ini sejalan dengan kajian Fitriyana dan artikel terkait dari jurnal bimbingan konseling (2024) menegaskan bahwa intervensi berbasis pemahaman teori kelekatan dan pola asuh memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menangani kecenderungan narsistik dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada perilaku manifest. Hal ini mengimplikasikan bahwa program psikoeducational yang ditujukan kepada orang tua merupakan komponen penting dalam upaya preventif terhadap perkembangan kecenderungan narsistik pada generasi muda.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan sintesis literature yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dirumuskan. Pertama, program psikoedukasi orang tua yang berfokus pada pengembangan kesadaran tentang dampak pola asuh terhadap perkembangan kepribadian anak perlu diperluas dan diperkuat. Penelitian dari Prasetyo dan Rohim (2024) mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan simptom NPD pada remaja menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman psikologis terbukti efektif dalam mencegah dan mengurangi kecenderungan narsistik.

Kedua, program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keamanan digital tetapi juga pada pemahaman tentang dinamika psikologis media sosial perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Individu terutama remaja perlu dibekali dengan pemahaman tentang bagaimana algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna melalui eksploitasi kebutuhan validasi sosial. Kesadaran kritis terhadap mekanisme ini merupakan langkah pertama dalam mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan media sosial.

Ketiga, layanan konseling dan psikoterapi untuk individu dengan kecenderungan narsistik perlu mempertimbangkan riwayat pengasuhan sebagai komponen asesmen yang krusial. Intervensi yang efektif harus mampu mengidentifikasi jalur perkembangan kecenderungan narsistik pada individu tertentu apakah melalui jalur overvaluation atau jalur pengabaian karena keduanya memerlukan pendekatan terapeutik yang berbeda.

Keempat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara empiris interaksi antara pengalaman pengasuhan dan validasi sosial digital dalam konteks budaya Indonesia yang spesifik. Norma-norma budaya mengenai relasi orang tua-anak, ekspresi diri, dan pencarian pengakuan sosial dapat memodulasi hubungan antara variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini dengan cara-cara yang unik dan perlu dipahami lebih mendalam.

KESIMPULAN

Literature review ini telah berhasil mensintesis temuan dari 22 jurnal terbaru (2020-2025) yang mengkaji peran pengalaman pengasuhan orang tua dan validasi sosial terhadap kecenderungan narsistik. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah bahwa pengalaman pengasuhan dan validasi sosial merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam membentuk kecenderungan narsistik pada individu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dan validasi sosial merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk kecenderungan narsistik. Pengalaman pengasuhan berperan sebagai faktor awal melalui dua jalur utama, yaitu *parental overvaluation* yang berkaitan dengan perkembangan narsisme grandiosa serta pengabaian emosional yang berkaitan dengan berkembangnya narsisme rentan. Selanjutnya, validasi sosial, terutama melalui media sosial, berfungsi sebagai mekanisme penguat (*reinforcement*) yang mempertahankan bahkan meningkatkan kecenderungan narsistik melalui kemudahan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Kontribusi konseptual (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara pengalaman pengasuhan orang tua dan validasi sosial dalam satu kerangka kajian untuk menjelaskan perkembangan kecenderungan narsistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji kedua faktor tersebut secara terpisah, kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan membentuk kerentanan psikologis, sedangkan validasi sosial bertindak sebagai mekanisme penguat (*reinforcement*) yang mempertahankan kecenderungan narsistik. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kecenderungan narsistik pada generasi muda di era digital.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penerapan pola asuh yang responsif dan konsisten, penguatan literasi digital, serta pengembangan layanan konseling yang mempertimbangkan riwayat pengasuhan dan kebutuhan validasi sosial individu. Dengan demikian, upaya pencegahan maupun intervensi terhadap kecenderungan narsistik perlu

dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan orang tua, pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya mereview 22 artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2025, didominasi oleh penelitian dengan desain *cross-sectional* dan populasi remaja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, sebagian besar penelitian berasal dari konteks budaya tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika kecenderungan narsistik dalam konteks budaya Indonesia yang beragam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna menguji hubungan kausal antara pengalaman pengasuhan, validasi sosial, dan kecenderungan narsistik. Selain itu, penelitian empiris yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut dalam satu model analisis serta melibatkan populasi dan latar budaya yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat temuan yang telah diperoleh.

REFERENSI

- Ansyah, E. H., & Shafa, H. S. (2025). Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja SMA Pengguna Media Sosial Di Kabupaten Sidoarjo. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2090–2104. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7621>
- Asnita, M. (2024). Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Narcissistic Personality Disorder (NPD). *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 118–133. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i2.1236>
- Aurilio, F. L., Isolawati, I., Nurshafa, J. N., & Khairina, N. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478–485.
- Cui, X. (2023). The Impact of Parenting on Later Development of the Narcissistic Trait. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 181–186. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4246>
- Dewi, D. S. C., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku Non-Suicidal Self-Injury pada Remaja Broken Home. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 87–95. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24639>
- Fatimatus Zahroh, S., Nur Khotimah, N. K., & Dimas Aditya, V. (2022). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Middle Childhood Yang Memiliki Gangguan Kepribadian. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.106>
- Ganur, E., & Nari, G. S. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di SMA Katolik Rajawali Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 151–166.

- Gao, S., Yu, D., Assink, M., Chan, K. L., Zhang, L., & Meng, X. (2024). The Association Between Child Maltreatment and Pathological Narcissism: A Three-Level Meta-Analytic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 15248380221147559. <https://doi.org/10.1177/15248380221147559>
- Hidayat, F., Zulfahmi, Z., & Nasution, R. (2024). Exploring the Impact of Social Media on Narcissistic Behavior Among Students in Medan City. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.480>
- Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Perilaku Narsisme pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 236–244.
- Kindangen, A. D., Lumapow, H., & Kapahang, G. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Akhir Di Kota Manado. *Jurnal Sains Riset*, 13(2), 419–425.
- Kılıçkaya, S., Uçar, N., & Nazlıgül, M. D. (2023). A Systematic Review of the Association between Parenting Styles and Narcissism in Young Adults: From Baumrind's Perspective. *Psychological Reports*, 126(3), 1175–1204. <https://doi.org/10.1177/00332941211041010>
- Lestari, N. K. A. I., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik pada Remaja di Media Sosial: Literatur Review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 12178–12196. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10591>
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41.
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 239–249.
- Muliani, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311–324.
- Najah, D. H. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok pada Mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–7.
- Palupi, A. G. R., & Noorizki, R. D. (2023). Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik. *Flourishing Journal*, 3(7), 293–303.
- Prasetyo, N. T., & Rohim, M. (2024). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pencegahan Simptom Narcissistic Personality Disorder Pada Remaja. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 95–110.
- Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022). Are Fear Of Missing Out And Loneliness A Symptom Of Narcissistic Behavior? *Cognicia*, 10(1), 51–57.
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(11), 10–15.
- Rohmah, S. A. (2022). Narcissism and Its Implications for Narcissistic Personality Disorder

- from a Qur'anic Perspective. *Qof*, 5(2), 251–266. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 93–116.
- Saripah, I., Albari, M., Pratiwi, T., & Nadhirah, N. (2023). Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 7(1), 32-41.
- Setiyowati, A. J., Erlita, F., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 45–57.
- Sirait, A. Z. R., & Syarqawi, A. (2024). Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral Therapy pada Perilaku Narsistik Remaja Pengguna TikTok. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1135–1142. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.22164>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Tim Peneliti EJPR. (2023). The Impact of Parenting with Narcissistic Personality Disorder. *European Journal of Psychological Research*, 10(3). <https://www.idpublications.org/ejpr/>
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(2), 96–102. <https://doi.org/10.30653/001.202262.166>
- Weinberg, I., & Ronningstam, E. (2022). Narcissistic Personality Disorder: Progress in Understanding and Treatment. *Focus*, 20(4), 368–377. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.20220052>
- We Are Social & DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. DataReportal. Diunduh dari <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> tanggal 21 Februari 2024.
- Zaeni, S. I. (2022). Problematika Perilaku Narsistik pada Remaja dalam Bermedia Sosial. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 1-4.